

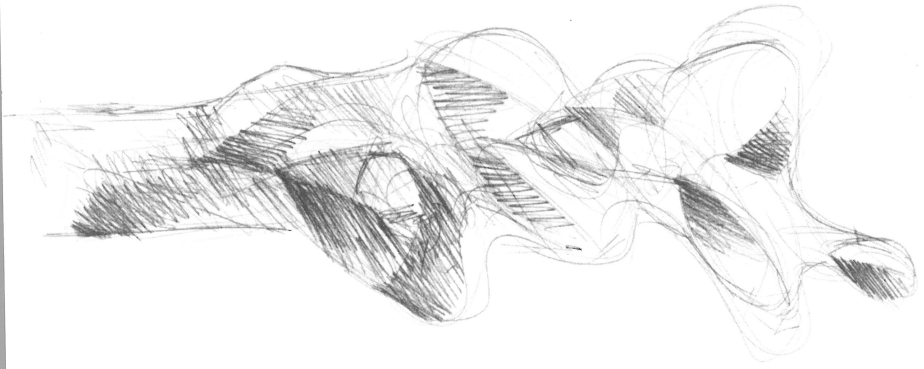
654 tage



in LIECHTENSTEIN

bilder, skizzen, und skulpturen
von
FauziE

1996



20
14

Wie ein Bildhauer wird....



Bagaimana menjadi seorang pematung....

Will man Bildhauerei mit Stein, dem klassischen Bildhauermaterial betreiben, müssen bei einem Künstler verschiedene Faktoren vorhanden sein und zusammentreffen.

Ich arbeite seit 10 Jahren als Bildhauer in einer Werkstatt in Carrara. Da sieht man mehr angehende "Bildhauer" kommen, aufaufen, scheitern und gehen, als wie durchkommen und bleiben.

Man wird sensibilisiert dafür, zu merken, zu spüren, wer von diesen jungen Leuten wohl das Zeug mitbringt. Dem Stein die Form zu geben, die der Bildhauer benötigt ist aus seinem Innersten men-talen Bereich abzunabeln und der Menschheit preiszugeben.

A. CH. Fauzi bringt diese notwendigen Komponenten mit und hat dadurch ein Potential zur Verfü-gung, das nötig sein wird, sich "freizuklopfen". A.CH. Fauzi wird Bildhauer werden.

Jika seorang ingin menjadi pematung batu, ma-terial klasik dalam dunia seni patung, dia harus menelaah beberapa faktor dan mengolahnya.

Sejak 10 tahun, saya bekerja sebagai pematung batu di studio kerja saya di Carrara, tempat para pema-tung dunia datang, berkarya, berinteraksi, berdiskusi satu dengan yang lain, dan pergi, seperti hal tempat kelahiran dan kepergian.

Dari pengalaman tersebut, sensibilitas seseorang akan lebih terasa dalam menelaah dan merasakan ba-gaimana seorang pematung muda yang tengah men-ialani proses kreatif membentuk sebangkah batu, ba-gaimana seorang pematung dengan "kemampuan da-lam" bathnya dapat menghidupkan serta memberi citra manusiawi pada benda mati yang kaku berbentuk tidak menentu dan dingin untuk disentuh pada awalnya.

A. CH. Fauzie telah mempunyai komponen-

Wenn ich sehe mit welch einfachsten Werkzeugen A. CH. Fauzi den Stein bearbeitet und Ergebnisse bringt, die göttig sind, freue ich mich mit ihm. Seine Ausdauer und Geduld sind seine kleinen Bewegungen mit grossen Effekt.

Seine Skulpturen sind Energieträger. Formen im Raum, die durch die dynamische Linienführung, plastischer Qualität und handwerklicher Ausführung erahnen lassen, was hier für ein Keim aufgeht.

Ich kenne Fauzi seit 1384 Tagen. Tage sind für uns Bildhauer länger als wie sonst. Dies ist auch wichtig so. Wichtig um eben werden zu können. A. CH. Fauzi wird!

Hugo Marxer, Bildhauer

Carrara/Eschen

Im Juli 1996

opening bud
marmor



komponen penting dalam proses kreatifnya dan menjadikannya sesuatu yang potensial untuk berbuat ke arah tersebut. Ini merupakan modal penting yang mendukung dan mempermudah dalam berkarya. Fauzie kelak akan menjadi besar.

Ketika saya melihat bagaimana ia bekerja, dengan peralatan yang bisa dibayangkan terbatas dan sederhana, menatah batu dan menciptakan karya, saya merasa kagum padanya. Ketahanan dan ketekunannya dalam bekerja, adalah gerakan kecil yang berespek besar bagi keberadaannya sebagai pematung.

Karya-karyanya pabungnya mempunyai nilai energik. Bentuk dalam ruang, dengan gerak garis yang dinamis, kualitas plastik serta bekas sentuhan kerja jemari tangannya, dapat dengan cepat Anda rasakan, bagai tunas yang tumbuh.

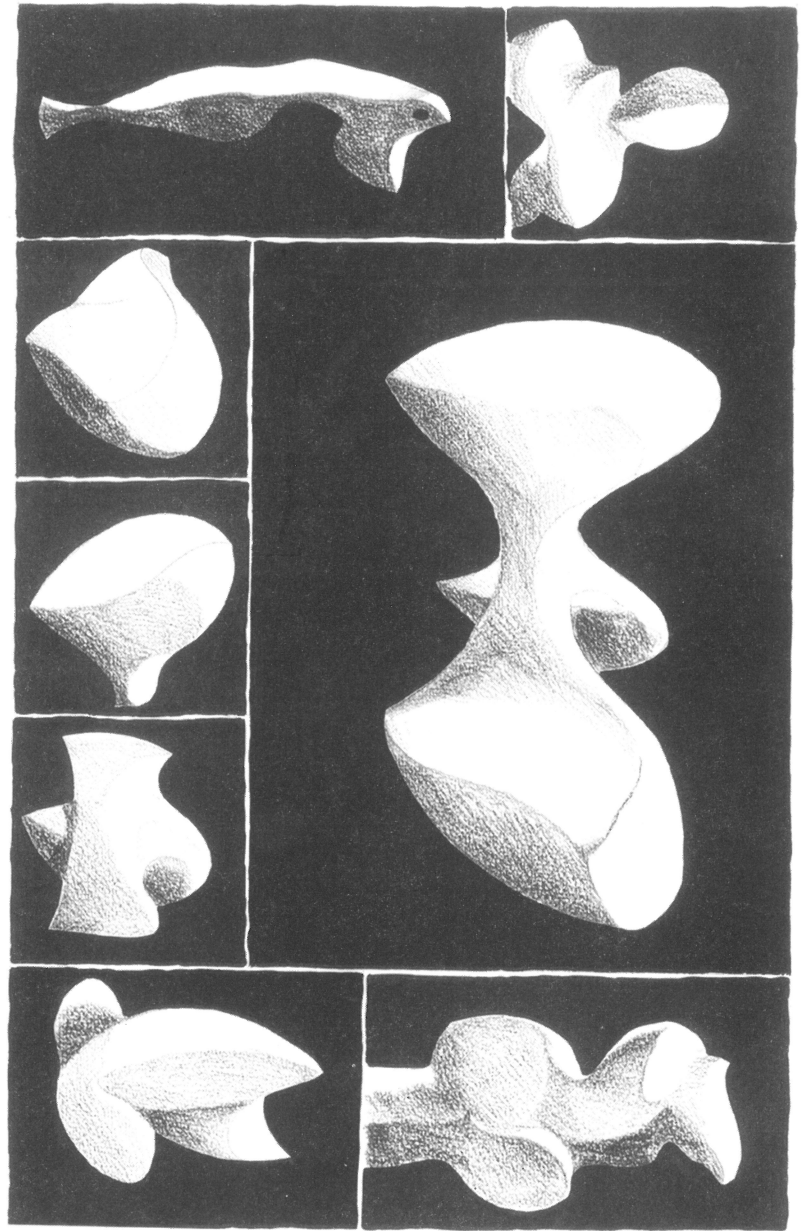
Saya mengenal Fauzie sejak 1.384 hari yang lalu. Yang bagi kami, sesama pematung, terasa lebih lama dari yang sesungguhnya. Itu adalah penting bagi kami untuk sama-sama berkreasi. A. CH. Fauzie mampu untuk itu!

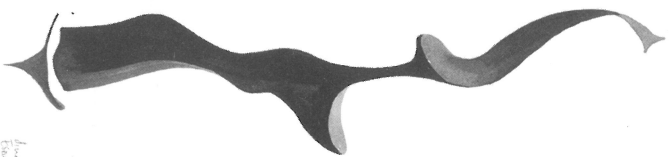
Hugo Marxer, Pematung

Carrara/Eschen

Juli 1996

226





**the dynamics
the essence of a shadow |
indian ink**



zwei figuren
kupfer

Ueberwinden der Grenzen und die Suche der Form Fauzie As'ad, Bildhauer



Seni Patung Fauzie Melintas Batas, Memburu Bentuk

Eine Heirat bringt verschiedene Konsequenzen. Fauzie As'ad, ein Bildhauer aus Jakarta heiratet Sabina aus Liechtenstein, einem kleinen Fürstentum zwischen der Schweiz und Oesterreich gelegen. Zwei Jahre hat er im schneereichen Land mit seinen 30'000 Einwohnern im friedlichen Umfeld gewohnt. Liechtenstein ist trotz seines kontrastreichen Klimas ein musterhaft geordnetes Land mit festen Arbeits- und Ruhezeiten, man spürt die Ordentlichkeit und die Stabilität in diesem Land.

Fauzie As'ad kommt im Gegensatz dazu aus einem sehr grossen Land mit fast 200 Millionen Einwohnern verschiedenster Kulturen, zusammengefügt zu einer Nation der Vielfalt mit einer nationalen Sprache. Indonesien ist sowohl in politischer, wirtschaftlicher, sozialer und kultureller Hinsicht ein Land

to find a harmony
carrara marmor



Perkawinan membawa berbagai konsekuensi. A.Ch. Fauzie As'ad, seorang pematung kelahiran Jakarta, Indonesia, menikahi Sabina, gadis dari Liechtenstein, negara kecil terletak antara Swiss dan Austria. Hampir tiga tahun ia tinggal di negeri penuh selvi, berpenduduk sekitar 30.000 orang, dengan suasana tenang, memiliki empat musim itu. Sebuah negara yang tertib, dengan dinamika yang terpolo, jam kerja yang teratur, serta musim yang kontras. Lantas semuanya terasa ruhi dan serba mapan.

Namun Fauzie adalah pribadi dari sebuah negeri yang luas, berpenduduk hampir 200 juta, terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa daerah, dan adat istiadat, yang dilikat dengan "sumpah" sebagai permersatu yakni satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air: Indonesia. Inilah negeri yang penuh dengan dinamika, baik yang menyangkut situasi politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

im Aufbau, eine dynamische Nation.

Durch Frau und Kind ist Fauzie As'ad zu einem Grenzgänger zwischen Ost und West, zwischen Indonesien und Liechtenstein geworden. Wenn auch die Reise heute nur noch rund 24 Stunden mit dem Flugzeug dauert, sind die Distanzen der Seele und der Kultur doch länger. Die verschiedenen Erfahrungen in den beiden Ländern erfordern längere Akklimationszeiten, sei es im kleinen, 'kalten' und geordneten Liechtenstein oder im grossen, 'heissen' und dynamischen Indonesien.



Ich bin persönlich überzeugt davon, dass sich das kulturelle Umfeld auf die persönliche Kreativität auswirkt. Die Arbeit des Künstlers ist immer ein vergleichendes und prüfendes Denken zwischen sozialen Tatsachen und geistiger Wahrheit. Welche Sprache des Ausdrucks ein Künstler auch immer wählt, hängt vom Wunsch und Geschmack des Künstlers ab. Fauzie As'ad wählte den Marmor als Material für seine Skulpturen, welche er in Liechtenstein fertigte, da sich Marmor relativ leicht bearbeiten lässt und preiswert zu beschaffen ist.

Die künstlerischen Erfahrungen und der kreative Prozess, die Fauzie As'ad dabei erlebte, sind beachtlich. Diese lassen sich am einfachsten in Form einer Frage formulieren : Warum schafft er in seiner geschützten

Fauzie, karena iseri dan Tatiana putrinya itu, membawanya dalam situasi perjalanan ulang-alik, melintas batas wilayah antara Indonesia dan Liechtenstein. Perjalanan yang memakan waktu sekitar 20 jam dengan pesawat udara dan sekaligus dirinya masuk ke dalam lingkungan budaya yang ulang-alik pula. Rupa-rupa pengalaman dan penglihatan di antara kedua negeri itu, kita tahu, memerlukan adaptasi yang berbeda. Di tengah sebuah negeri kecil yang rutin, "dingin", dan tenang, kemudian berada di tengah negeri besar dan luas yang penuh dinamika, tentu akan membawa pengaruh psikologis yang berbeda, atau bahkan kontras.



Apakah ada "hubungan" antara lingkungan kehidupan dengan proses kreatif juga dengan hasil karya kreatifnya? Saya termasuk sangat percaya terhadap hal itu. Bahwa karya seni adalah merupakan refleksi dari 'fakta sosial' (social fact) maupun 'fakta mental/kejiwaan' (mentifac) setiap perupa. Bentuk ataupun bahasa ekspresinya bisa bermacam-macam, tergantung pilihan si perupa yang dianggap paling cocok dan mewakili greget dan selaranya. Seperti karya-karya patung Fauzie yang dikerjakan di Liechtenstein, hampir seluruhnya menggunakan material marmar,

Umgebung, inmitten einer progressiven Kunstszene (Liechtenstein ist nicht allzu weit von der Dokumenta in Kassel entfernt, wo bekanntlich der 'letzten Schrei' moderner Kunst ausgezeichnet wird, sowie von anderen Veranstaltungen), Skulpturen, welche als konventionell bezeichnet werden können, also zurück zur 'Form' ? Warum ist er bereit, in der elementaren Sprache der Bildhauerei Fragen der 'Form' in der Dimension des Raumes anzubieten ? Die Dimension des Raumes, welche immer wieder von Bildhauern bearbeitet worden ist, beinhaltet Fragen des Volumens und der Dichte.

Die Skulpturen von Fauzie As'ad lassen den Raum von allen Seiten erleben. Sie spiegeln den Kampf um die Form. Der Betrachter nimmt Zwiesprache auf mit diesen Skulpturen mit allen seinen Sinnen, er nimmt den Rhythmus auf von konkav-konvex im Volumen, hohl - dicht in der Masse, hell-dunkel in Form und Farbe, glatt-grob in den Oberflächen und gross-klein in den Proportionen des Ganzen.



Fauzie As'ad bemühte sich, die Formen so zu bearbeiten und ihre Erscheinungsform so zu steigern, dass zuletzt immer etwas noch Schöneres entstehen konnte. Die dabei entstandenen Skulpturen sind Resultate dieses Vorganges. Zurück zur oben gestellten Frage: Warum

sebabnya antara lain, karena material itu mudah di dapat dan relatif lebih murah.

Mengaitkan proses kreatif dan hasil karya Fauzie dengan faktor obyektif yang melingkunginya, tentu merupakan persoalan yang menarik. Setidaknya dapat dipicu dengan sebuah pertanyaan: mengapa ketika Fauzie berada di tengah lingkungan kehidupan yang relatif tenang dan mapan, tetapi juga di tengah kehidupan seni rupa yang lebih progresif dan liar (catatan: tempat tinggal Fauzie cukup dekat dengan kegiatan festival seni Dokumenta di Kassel, Jerman, yang menggelar karya-karya mutakhir dan 'gila' atau *event-revent* lainnya yang mirip dengan itu), karya-karya patung Fauzie justru tergolong konvensional, kembali kepada "bentuk"? Mengapa ia masih setia dengan bahasa paling dasar dari seni patung: menawarkan "bentuk" dalam pengertian "tiga dimensi".

Dimensi ketiga yang selalu menjadi garapan pematung adalah kedalaman bentuk, yang mengandung pengertian adanya volume, padat, atau hampa. Patung Fauzie hadir dalam suatu ruang dan dapat dilihat dari segala sudut, dan karenanya memiliki serba muka (*mulhi surface*).

Patung-patung Fauzie karena itu pula sangat kuat mengerminkan pergulatannya terhadap bentuk. Lantas penikmat (apresian) dapat membangun komunikasi terhadap karya-karya itu dengan cara memandangi,

also zurück zur Form? Die Frage ist insofern wichtig, wenn wir uns die Frage nach dem 'wofür' und 'für wen' ist Kunst in Erinnerung rufen. Die Frage ist eng verknüpft mit dem Kontext der Vorstellungswelt, der Form und der Objektivität.

Die Skulpturen von Fauzie As'ad sind keine ausdrücklichen Formen von etwas Bestimmtem und trotzdem sind sie präzise gesetzte Zeichen: sie ziehen an oder bauen Distanz auf, sind ruhig oder lärmend, je nach Betrachter. Fauzie As'ad ist weder Gegner dieser Situation, noch 'benutzt' er sie oder protestiert dagegen. Im Gegenteil, er nimmt sich zurück, baut Distanz auf, denkt darüber nach und kommt zum Vorschein mit ästhetischen Skulpturen, welche im Innersten diesen Erfahrungsweg speichern. Er baut Vorstellungen auf, zeigt Formen, welche er in



site of season
carrara marmor

menyentuh, meraba, merasakan, bahkan "mendengar" iramanya melalui lekuk-cembungnya volume, hampapadatnya ruang, terang-gelapnya bidang atau warna, halus-kasaranya permukaan 'nilai raba', proporsi serta besar-kecilnya skala keseluruhan.



Fauzie suntuk mengolah bentuk hingga kepada keputusan akhir yang mencitrakan sublimasi. Kemudian bentuk-bentuk yang hadir menawarkan suatu refleksi. Ia mengganggu, tetapi dengan citarasa lembut. Kembali ke pertanyaan di atas, mengapa demikian? Pertanyaan ini penting, mengingat kesenian senantiasanya berada dalam ketegangan pertanyaan 'seni untuk apa dan untuk siapa'. Pertanyaan itu menyiratkan pentingnya "konteks" — antara dunia gagasan, bentuk, dan faktor objektif.

Patung-patung Fauzie bukan pernyataan eksplisit tentang 'sesuatu' (dalam hal ini faktor objektif yang melingkunginya). Justru patung-patung itu menyiratkan suatu tanda yang sangat tegas: "menarik diri atau membangun distansi dengan faktor objektif" — baik yang sepi maupun yang riuh. Fauzie tidak sedang melakukan *counter* terhadap situasi, atau "memanfaatkan" situasi, atau sedang melakukan protes terhadapnya. Sebaliknya ia sedang menarik diri,



unity carrara marmor

Marmor gemeißelt, oder in Kupfer gegossen präsentiert. Fauzie As'ad sagt über seine Arbeit in Lechtenstein: 'Wenn ich im Sommer meine Skulpturen schnell bearbeite, ist dies ein Versuch, mit dieser warmen Jahreszeit Schritt zu halten. Wenn dagegen der Winter kommt, nutze ich die Zeit im Studio für Skizzen und Entwürfe. In Indonesien dagegen kann ich jederzeit an meinen Skulpturen arbeiten — ein grosser Gegensatz.'

Der Kreative Prozess beruht auf der Überzeugung, dass eine Formwelt gibt, welche eine Anzahl 'Zauberformeln' beinhaltet, welche er auf diese Weise erforscht. Einmal rückt er bestimmten Teilchen näher, detailliert, und ein anderes Mal lässt er sich mit grösseren Teilen einer Landschaft ein, aber alle Objekte kommen aus der inneren Welt und ihren 'Zauberformeln'. Zuletzt wird eine Arbeit geboren, welche beweist, dass Form und Raum Wirklichkeit sind.



Diese Notizen geben nur einen Teil der Impressionen über den kreativen Prozess dieses jungen Plastikers wieder, welcher die Herausforderung und Möglichkeiten der Grenzüberschreitung wahrgenommen hat. Es ist spannend, den Verlauf dieses kreativen

membangun distansi, melakukan perenungan, dan kemudian memunculkan bongkahan-bongkahan estetika yang terpendam dan terakumulasi sepanjang perjalanan ulang-dikinya itu. Ia membangun imaji, membayangkan bentuk, dan mewujudkannya dengan menatah/memahat langsung pada sebangkah marmor, atau mengecor dengan logam/tembaga. (Sekadar catatan: "Jika musim panas saya cepat-cepat memproses patung-patung saya, mengelar musim. Sebaliknya, jika musim dingin tiba, waktu saya habis di studio untuk membuat sketsa-sketsa atau corat-coret melukis", ungkap Fauzie tentang proses kerjanya. Sebaliknya di Indonesia, ia dapat kapan saja mengerjakan patung-patungnya. Sebuah dinamika yang sangat kontras).

Proses kreatifnya itu berdasarkan keyakinan, bahwa ada dunia bentuk yang menyimpan sejumlah daya pesona. Keyakinan itulah yang kemudian ia eksplorasi sedemikian rupa. Sesekali ia meng-close up bagian-bagian tertentu, sesekali ia membidik suatu lanskap yang lebih luas. Akan tetapi semua objek-objek itu datang dari dunia dalamnya (*inner world* dan *inner spirit-nya*). Lalu lahir karya-karya yang menegaskan bahwa bentuk dan ruang adalah nyata adanya.



Prozesses von allen Seiten genau zu betrachten. Ich hoffe, dass meine Bemühungen, diesen Prozess ein wenig zu beschreiben, die Bedeutung, welche hinter seinen Skulpturen steht, nicht herabmindert. Wir werden in die Mysterien, welche der Künstler in den Skulpturen verborgen hat, kaum eindringen können. Aus diesem Grunde glaube ich, dass jede künstlerische Arbeit—jede Skulptur—'nur' ein Stück Anschauung, Vorstellung und Ideal eines Künstlers ist, aber eine ganzheitliche Anschauung, eine bestimmte Vorstellung und ein sichtbares Ideal—eine Anzahl Skulpturen—innerhalb der Grenzen der Möglichkeiten eines Künstlers. Dies gilt auch ohne Ausnahme für die Arbeiten von Fauzie As'ad.



Yogyakarta, Indonesien, August 1996

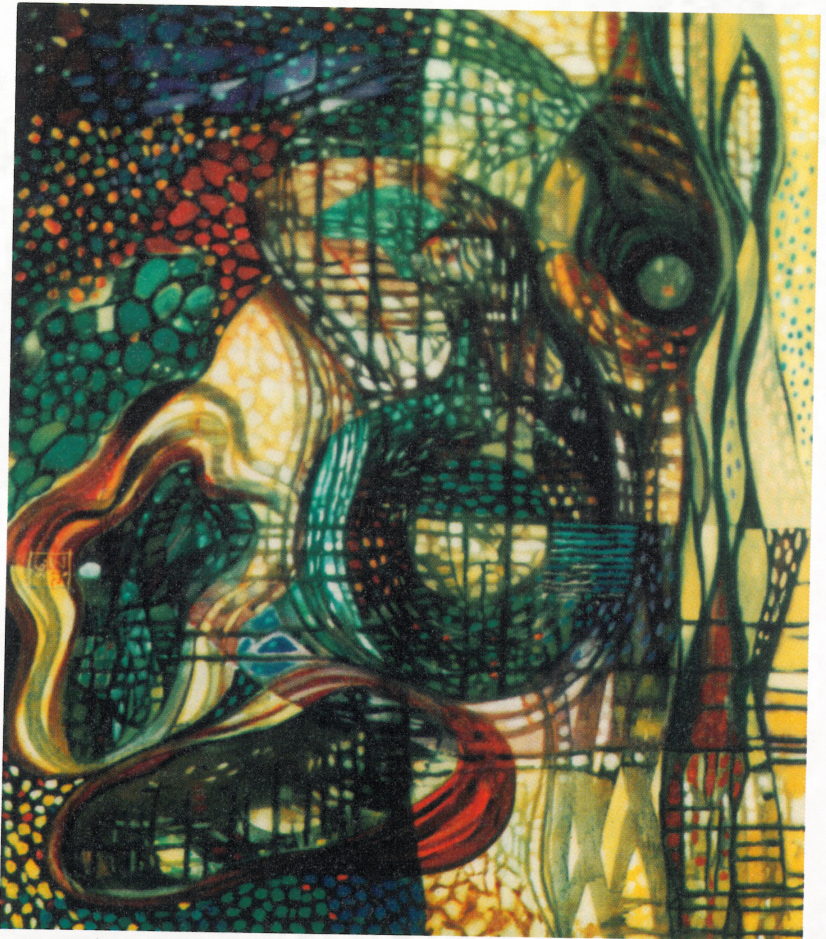
Suwarno Wisetrotomo, Dozent an der Fakultät
der bildenden Künste am Indonesischen Kunstinstitut
von Yogyakarta und Beobachter der Kunstszene.

Catatan ini tak lebih hanyalah sepenggal impresi terhadap proses kreatif (dan hasil karya) dari seorang perupa muda yang memiliki peluang dan kesempatan melintas batas wilayah tinggalnya dengan lebih luas. Pasi dari perjalanan proses kreatif yang demikian itu terdapat sisi-sisi yang menarik untuk dilihat dan diealami. Upaya untuk melihat dan mencermati proses kreatif, saya kira seperti halnya upaya membongkar makna di balik karya. Kita akan menyusup wilayah-wilayah misteri yang seringkali tak sanggup terungkapkan oleh si seniman, dan tak terdeteksi oleh penikmatnya. Sebabnya, saya percaya, sebuah karya seni—sebuah patung—'hanyalah' sepotong gagasan, angan-angan, atau cita-cita seorang seniman. Sebuah gagasan, angan-angan, atau cita-cita yang utuh, tentu, membutuhkan sejumlah karya—sejumlah patung—sejauh batas kesanggupan pematungnya. Tak terkecuali bagi Fauzie.



Yogyakarta, Indonesia, Agustus 1996

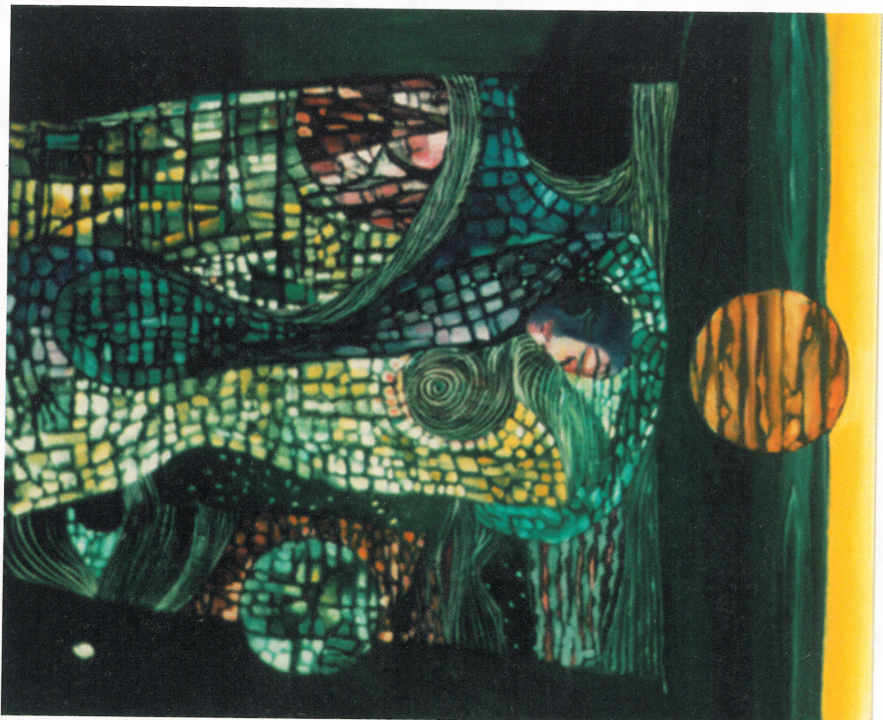
Suwarno Wisetrotomo, Pengamat Seni Rupa,
Dosen Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
(ISI) Yogyakarta



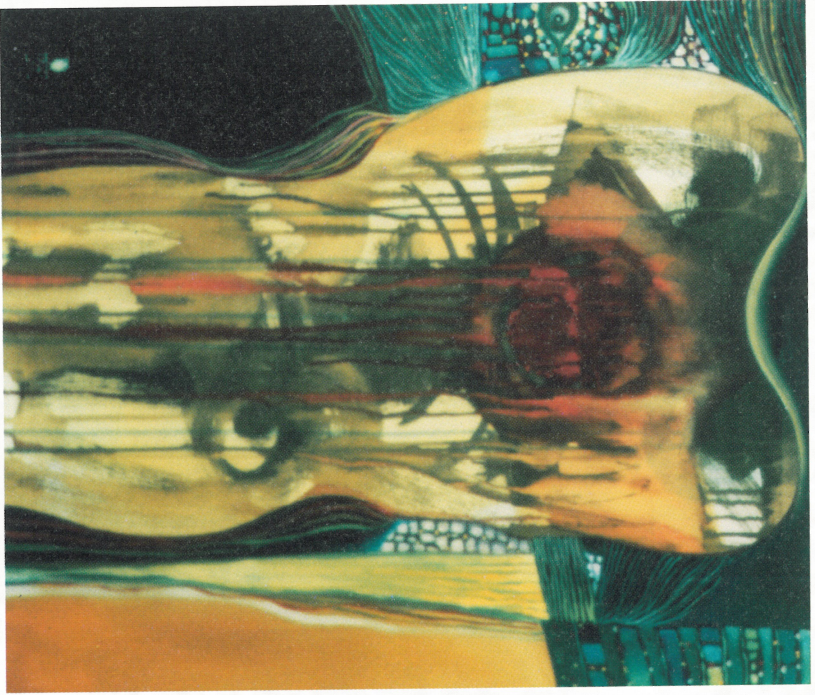
dreamer
oil on canvas
75x60 cm



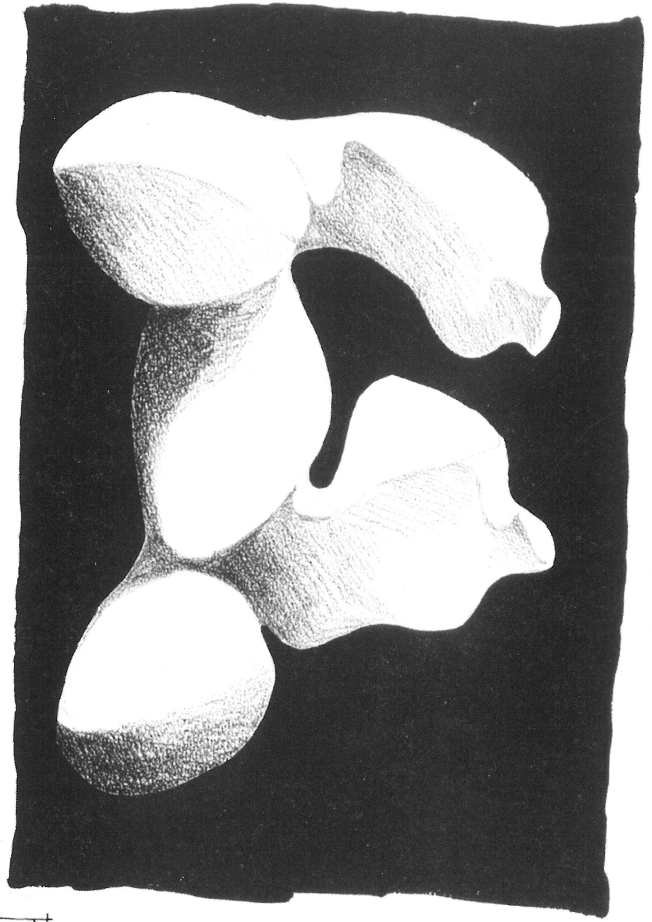
private secret oil on canvas 75x60 cm



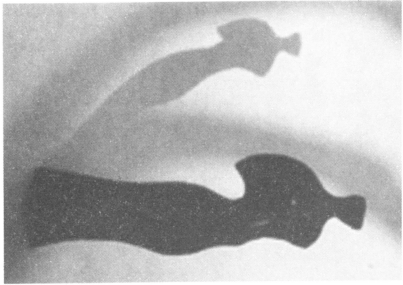
girl under the moon
oil on canvas
775x60 cm



hurt
oil on canvas
75x60 cm



2/2
1/2



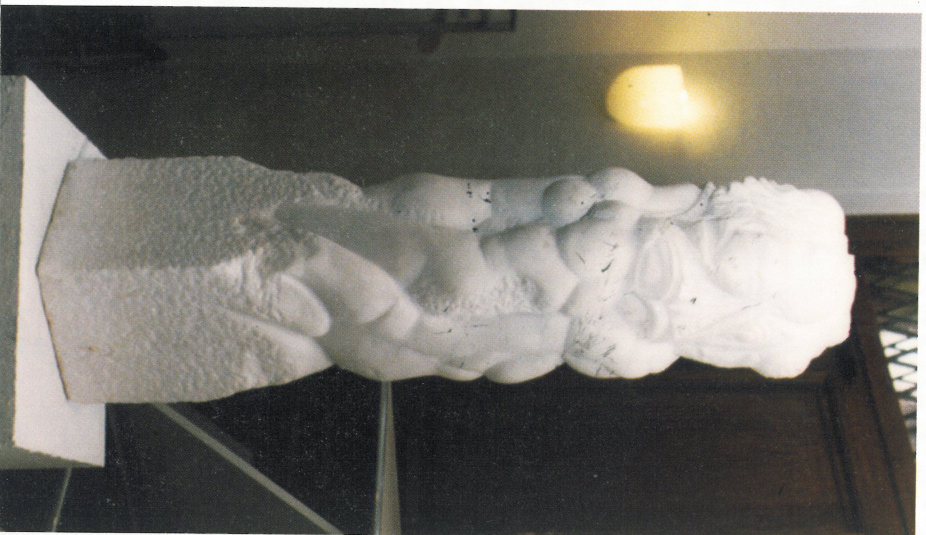
stehende figur kupfer

Concept of Creativity

20

Ein grundlegendes Problem von meiner Arbeit (Skulpturen) ist, wie organisiere ich visuelle Elemente, wie zum Beispiel, die Bewegungen von illusionären Linien, die Kreiert werden durch die Aussehenform, Textur, Lichtintensität sowie der Vorhersage von der Form im Raum. Wie Kann ich eine dynamische Form kreieren die einen starken Eindruck im Raum hinterlässt sowie die Effektivität von Form. Das sind Fragen die mich zur Zeit sehr beschäftigen.

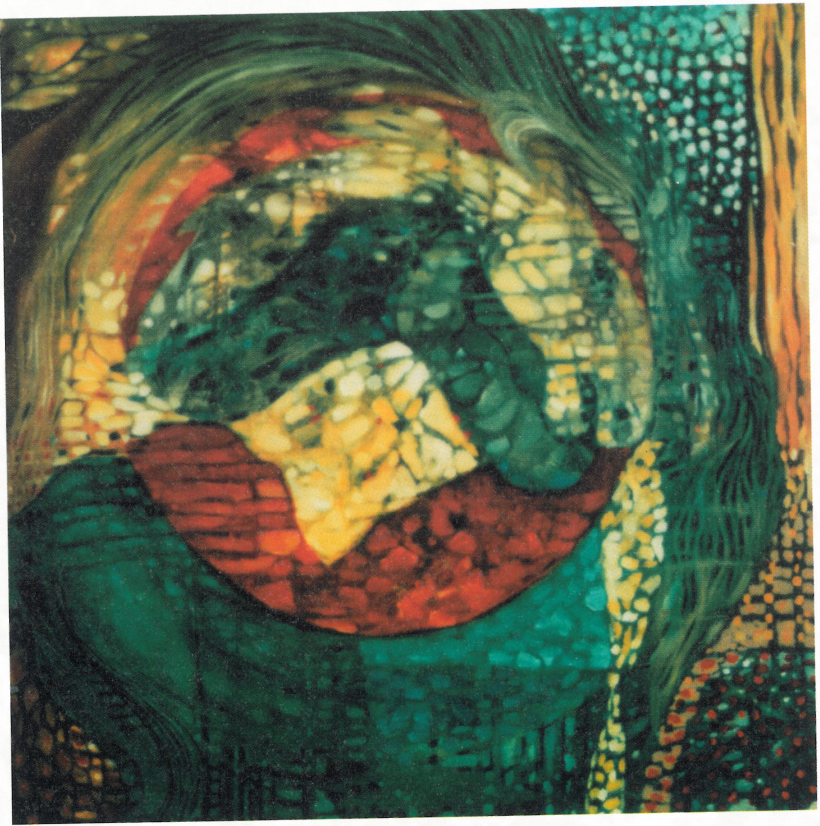
Adalah masalah pengorganisasian elemen-elemen visual seperti: gerak garis ilusioner/ imajiner yang tercipta lewat persinggungan batas luar sebuah bentuk dengan ruang, tekstur, unsur gelap-terang atau intensitas cahaya yang menepi benda, volume atau massa dalam ruang yang telah menjadi esensi karya seni (patung) saya. Bagaimana menciptakan suatu bentuk yang mempunyai kesan gerak dinamis, punya dinamika keruangan serta segi keabstrakan yang efektif adalah hal-hal yang menjadi pertimbangan saya dalam berkarya.



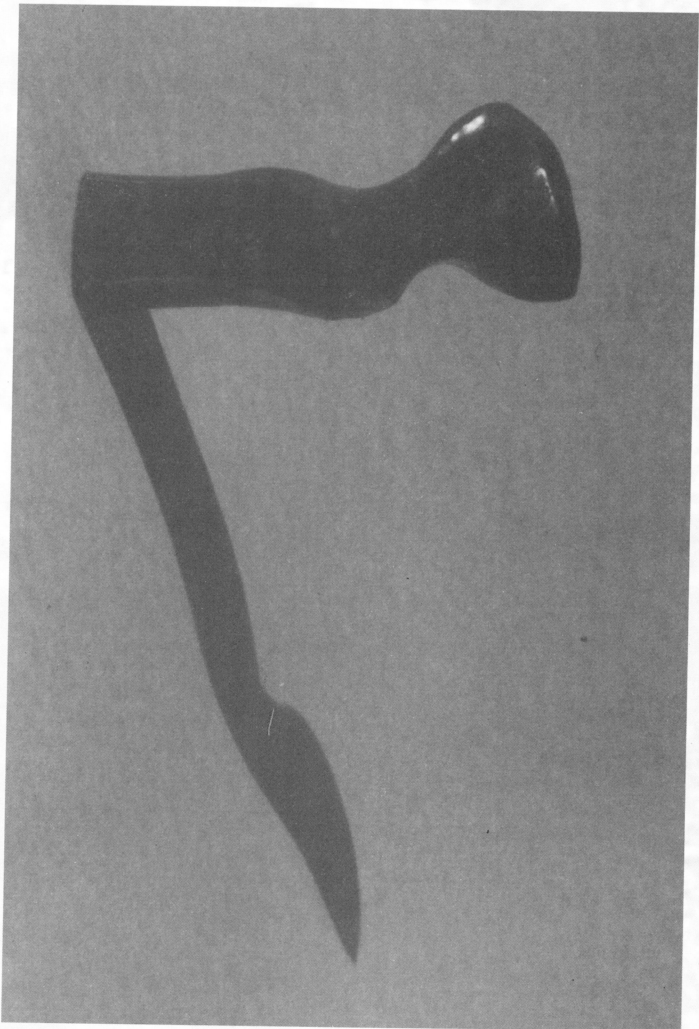
Adapun bentuk-bentuk yang terkadang bersifat figuratif, menyertai bentuk-bentuk organik maupun pengimitasian unsur-unsur alam, bagi saya hanyalah sekadar alasan untuk dibuat sesuatu atau sekadar pancingan pemahaman orang (awam) lain terhadap karya saya untuk dibahas atau diinterpretasikan menurut kemampuan mereka masing-masing.

Bentuk-bentuk imajiner, deformatif, yang terkadang jauh dari realitas bentuk yang sebenarnya adalah juga sebuah ungkapan keinginan saya untuk tidak menerima apa adanya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan maupun di alam, juga simbol dinamika hidup saya secara fisik maupun psikis, bahkan juga bisa saya katakan bahwa ini merupakan simbol perlawanan imajiner saya lewat estetika seni yang sedang saya lakukan.

Saya percaya bahwa sesuatu yang terjadi atau berubah karena ada yang menjadikannya atau mengubahnya. Namun demikian, karya seni saya tetap tidak sedang membicarakan realitas, mengangkat realitas hanya untuk dibicarakan atau bahkan dijual. Akan tetapi, lebih dari itu semua, ia saya hadirkan sebagai simbol perlawanan imajiner terhadap realitas yang kaku, ketat, statis, angkuh, sombong bahkan terkadang menyakitkan. Melihat realitas saja bagi saya hal yang sangat membosankan, sebab pada setiap permasalahan, kita telah sama-sama tahu bahwa itu tak pernah ada akhir penyelesaiannya yang hakiki. Karenanya, kini saya cenderung mengembalikan permasalahan seni saya kepada hal-hal yang bersifat mendasar, esensial, namun tetap dalam cakupan yang bersifat global dan universal dalam hal pemikiran dan pemahamannya.



horse rider
oil on canvas
60x60 cm



stehende figur kupfer



stillen
kupfer

vier jahreszeiten
carrara marmor



A.CH.FAUZIE AS'AD



Geboren am 1 September in Bekasi, Indonesien.

1987-1988 Student an der Academy of Interior Design in Jakarta

1989-1994 Studium am Indonesia Arts Institute in Yogyakarta

1988-1994 Dekorateur für den Indonesischen Unabhängigkeitstagkarneval in Bekasi und für Bekasi Fair

1989-1996 Gruppenausstellung in Ganeshha Galerie, Yogyakarta

Gruppenausstellung "DIES NATALIS" in ISI, Yogyakarta

Gruppenausstellung "KIDI EXPO" in der Halle Balai Sidang Senayan, Jakarta

Experimental of Contemporary Art, Duta Plaza, Bekasi

Gruppenausstellung in der National Galerie, Jakarta

Einzelausstellung im Frohsinn, Gampirn, F. Liechtenstein

Art Collaboration Indonesien - Australien "SITE SPECIFIC" in ISI, Yogyakarta

Gruppenausstellung "ART LIECHTENSTEIN" mit Künstlern aus dem In- und Ausland, Triesen, F. Liechtenstein

Einzelausstellung im Haus Stein Egerta, Schaan, F. Liechtenstein

Gruppenausstellung "KULTUR NATUR", Dielsdorf, Schweiz

Zweipersonenausstellung im Pfundhaus Eschen, F. Liechtenstein

Lahir di Bekasi, Indonesia, 01 September 1968

1987-1988

Studi di ATDI (Akademi Teknik
Desain Interior) Jakarta

1989-1994

Studi di FSR, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

1988-1994

Dekorator HUT Kemerdekaan RI dan
Pameran Pembangunan Bekasi

1989-1996

Pameran Bersama di Galeri
Ganesha, Yogyakarta.

Pameran Bersama "Dies Natalis"
di ISI Yogyakarta.

Pameran Bersama "KID" di Balai
Sidang Senayan Jakarta.

Eksperimental Seni Kontemporer
"Langitku Panas BumiKu Mana?" di
Duta Plaza Bekasi.

Pameran Berhiga di Galeri Nasional
Jakarta.

Pameran Tunggal di Frohsinn, Gamprin
Fürstentum Liechtenstein (F.L.)

Kolaborasi Seni Indonesia - Australia,
"Site Specific" di ISI Yogyakarta.

Pameran Internasional

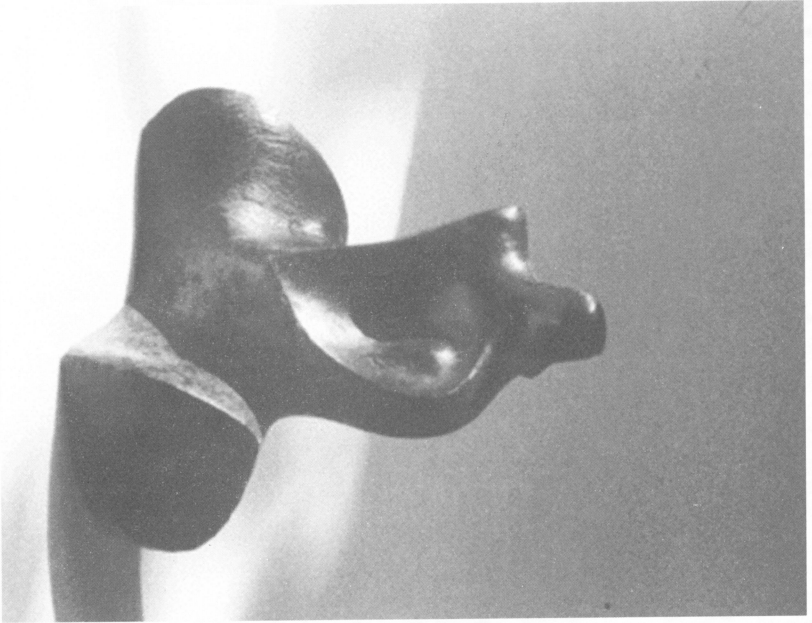
"Art of Liechtenstein" di Triesen, F.L.

Pameran Tunggal di Hans Stein Egerto
Schaan.

Pameran Seni Patung "Out Door".

"Kultur Natur" Dielsdorf, Zürich.

Pameran Berdua di Pfrundhaus Eschen,
F.L.



mutter und kind
kupfer

living creature
oil on canvas
150x80 cm





faces of the year '95 oil on canvas 100x75 cm

**HERZLICH BEDANKEN
MÖCHTE ICH MICH BEI :**

**SETULUS HATI SAYA
BERTERIMA KASIH KEPADA :**

Suwarno Wisetrotomo
Hugo Marxer
Erich Allgäuer
Heinz Frick
Wilscher Sabine & Tatjana
Familie Wilscher
Familie Bekasi
Darwin Putu Artha
Hilman Suhodo
Agus Wuryanto
Agus Fachri Husein
Tuhu, Sofi & Yuska
Wahid Ar.



A. CH. FAUZIE AS'AD

Hinterdorf 21 FL. 9492

Eschen

Phone (075) 3736693

Tirtodipuran Gg. Mawar 37C

Yogyakarta, Indonesia

Phone (0274) 381446

Printed in Indonesia